



ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM PENGUMUMAN UNTUK MAHASISWA DI LINGKUNGAN STKIP SANTU PAULUS RUTENG

Priska Filomena Iku¹; Maria Damayanti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Palus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

email: priskafilomena90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis yang meliputi (1) kesalahan penggunaan struktur frasa pada pengumuman yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng, (2) kesalahan penggunaan struktur kalimat pada pengumuman yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah penggalan-penggalan pengumuman berupa frasa dan kalimat yang diduga mengandung kesalahan sintaksis yang bersumber dari pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa. Untuk menjangkau data digunakan metode observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpulkan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kesalahan sintaksis dalam pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng. Pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi empat kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan preposisi, kesalahan susunan kata, penjamakan yang ganda dan penggunaan unsur yang mubazir. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi enam kesalahan, yaitu kalimat yang tidak bersubjek dan berpredikat, kalimat buntung, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penggunaan konjungsi yang berlebihan dan penggunaan istilah asing.

Kata kunci: kesalahan, sintaksis, pengumuman

Abstract

This study aims to describe the form of syntax errors that include (1) errors in the use of phrase structures in announcement affixed to bulletin boards in the STKIP Santu Paulus Ruteng environment, (2) errors in the use of sentence structures in announcement affixed to bulletin boards in the STKIP Santu Paulus Ruteng environment. This research is a qualitative descriptive research. This research data is the pieces of announcement in the form of phrases and sentences that allegedly contain syntax errors derived from announcements for students. To capture the data used observation methods and documentation. Furthermore, the collected data were analyzed using qualitative methods. The results showed that there are two syntactical errors in the announcements for students attached the bulletin board in STKIP Santu Paulus Ruteng neighborhood. First, there are four mistakes in the phrase structure, namely the misuse of imprecise preposition, wording errors, the utilization of excessive elements. Secondly, there are six mistakes in the sentences structure, namely ie unsubject and unpredictable sentences, stupid sentences, illogical sentences, ambiguity phrase, excessive use of conjunctions and the use of foreign terms.

Keywords: syntax, errors, announcement

PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi secara verbal menggunakan bahasa. Objek-objek faktual pikiran manusia ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa. Proses transformasi memungkinkan manusia berpikir mengenai sesuatu obyek tertentu meskipun secara faktual tidak berada di tempat kegiatan berpikir (Suriasumantri, 2009:173).

Berbahasa menuntut empat ketrampilan, yakni menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Secara khusus, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi (ilmu tentang aksara atau sistem tulisan), struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013:3).

Sementara itu, dari segi pemakaiannya, bahasa dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis. Ragam bahasa lisan merupakan wujud bahasa yang diungkapkan secara verbal atau diucapkan. Ragam bahasa tulis sifatnya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam penggunaan ragam bahasa tulis, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang kaidah penulisan dan kosakata. Karena itu, diperlukan kelengkapan struktur. Salah satu media yang menggunakan ragam bahasa tulis adalah pengumuman. Pengumuman merupakan sejenis surat yang ditujukan kepada orang banyak atau umum. Pengumuman dapat disebarkan dalam bentuk surat edaran dan dipasang pada papan-papan pengumuman dan atau koran-koran sebagai iklan (Soedjito & Solchan, 2014:73). Oleh karena itu, penulisan pengumuman harus menggunakan struktur dan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Ejaan serta susunan bahasa yang digunakan sebaiknya mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) agar informasi dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman oleh pembaca. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik

dan benar menjadi hal penting untuk diperhatikan.

Pengumuman yang diterbitkan pada lingkup STKIP Santu Paulus Ruteng untuk para mahasiswa belum maksimal dalam aspek kebenaran aspek kebahasaan. Hal ini ditandai dengan ditemukan banyak kesalahan, yaitu kesalahan bahasa dalam bidang sintaksis, kesalahan penggunaan ejaan, kesalahan penggunaan diksi (pilihan kata), dan kesalahan penyusunan kalimat.

Penelitian ini lebih difokuskan pada kesalahan berbahasa bidang sintaksis dalam pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa di lingkup STKIP Santu Paulus Ruteng. Kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis disebut juga kesalahan sintaksis.

Kesalahan sintaksis dalam pengumuman-pengumuman disebabkan oleh pengaruh Bahasa pertama yang dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa yang dipakai, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini sejalan dengan Tarigan & Sulistyarningsih (1987:48) bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan tataran linguistik, sarana atau jenis bahasa yang digunakan, penyebab kesalahan tersebut terjadi, dan menurut frekuensi terjadinya. Bahkan, kesalahan berbahasa bisa terjadi pada semua unsur kebahasaan dan aspek penggunaan bahasa (Pranowo, 2014:53). Kesalahan sintaksis yang sering ditemukan dalam pengumuman meliputi kesalahan penggunaan frasa dan kesalahan penggunaan kalimat. Hal ini yang menjadi fokus penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng; sedangkan objek penelitiannya adalah kesalahan sintaksis. Data penelitian ini berupa pilihan frasa dan kalimat yang diduga terkandung kesalahan sintaksis dari pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa

yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng. Pengumpulan data penelitian ini dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara serta dibantu dengan kartu data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Hubermans, dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015:337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kesalahan sintaksis dalam pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng. Hasil penelitian dapat dipaparkan di bawah ini.

1. Kesalahan Penggunaan Frasa

Kesalahan penggunaan frasa dalam pengumuman-pengumuman untuk mahasiswa yang ditempel pada papan pengumuman di lingkungan STKIP Santu Paulus Ruteng berjumlah empat (4), antara lain (a) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (b) kesalahan susunan kata, (c) penjamakan ganda dan (d) penggunaan unsur yang mubazir.

a. Kesalahan Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Ada dua jenis *di* dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai kata depan dan sebagai imbuhan (awalan). Keduanya sering digunakan, baik dalam lisan maupun tulisan. Meskipun tidak tampak dalam lisan, tetapi bentuk *di* harus dibedakan penulisannya apabila dituliskan. Perbedaan itu telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Penggunaan *di* sebagai awalan ditulis serangkai atau digabung dengan kata yang mengikutinya. Sebaliknya, *di* sebagai kata depan atau preposisi ditulis pisah dengan kata yang mengikutinya. Beberapa kalimat dalam pengumuman yang terdapat di lingkungan STKIP Santu Paulus

Ruteng ditemukan penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Atas kehadiran teman-teman, kami sangat mengharapkan, demikian pengumuman dan undangan ini *di buat*, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan limpah trimakasi.

Letak kesalahan pada data kalimat di atas, yaitu terdapat pada kata **di buat**. Kata **di buat** ditulis secara terpisah, seharusnya kata tersebut ditulis sambung menjadi “**dibuat**”. Bentuk *di* pada kata tersebut bukan merupakan preposisi, tetapi awalan. Oleh karena itu, awalan pada kata yang mengikutinya harus ditulis serangkai. Kalimat di atas seharusnya ditulis sebagai berikut.

Demikian pengumuman dan undangan ini *dibuat*, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Bentuk kesalahan preposisi dalam data lain, yakni kesalahan penulisan kata depan.

Sesuai perihal **diatas**, kami dari Komisi Pemilihan Umum Senat Mahasiswa (KPUSM) periode 2018-2019 mau memberitahukan bahwa pemilihan senat mahasiswa periode 2018-2019 akan diadakan pada Sabtu, 02 Juni 2018.

Dalam pengumuman tersebut, kata **diatas** merupakan bentuk kesalahan preposisi karena ditulis serangkai. Preposisi seharusnya ditulis secara terpisah seperti “**di atas**”. Bentuk **di** tersebut ditulis secara terpisah karena merupakan preposisi yang menyatakan tempat. Kalimat di atas diperbaiki sebagai berikut.

Sesuai perihal **di atas**, Komisi Pemilihan Umum Senat Mahasiswa (KPUSM) periode 2018-2019 mau memberitahukan bahwa pemilihan senat mahasiswa periode 2018-2019 akan diadakan pada Sabtu, 02 Juni 2018.

b. Kesalahan Susunan Kata

Kesalahan susunan kata berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif dapat diartikan sebagai susunan kata yang mengikuti kaidah kebahasaan secara baik dan benar. Susunan kata menyebabkan sebuah kalimat efektif atau tidak efektif. Hal ini sejalan dengan syarat kalimat efektif, yakni sesuai ejaan, sistematis, tidak boros dan bertele-tele, serta tidak ambigu. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Bagi mahasiswa yang mau mendaftar dan belum mendaftar, bisa mendaftar saat latihan.

Susunan kata pada kalimat di atas tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas yaitu, **mendaftar**. Penggunaan kata mendaftar yang diulang pada kalimat tersebut membuat kalimat tidak efektif karena pemborosan. Penggunaan kata tersebut membuat orang yang membaca pengumuman menjadi bingung dan salah mengartikannya. Oleh karena itu, perbaikan untuk kalimat di atas, sebagai berikut.

Bagi mahasiswa yang belum dan ingin mendaftar, silahkan daftar saat latihan.

c. Penjamakan Ganda

Penggunaan kalimat sehari-hari terkadang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia,

sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh bentuk penjamakan ganda dalam bahasa Indonesia pada pengumuman di bawah ini.

Untuk menindaklanjuti organisasi kita yakni himpunan mahasiswa manggarai timur. Maka dengan rendah hati, kami mengundang **teman-teman Mahasiswa/Mahasiswi** STKIP St. Paulus Ruteng yang berasal dari Manggarai Timur, untuk mengikuti pertemuan dalam rangka untuk persiapan untuk kegiatan seminar dan kor paska yang akan datang yang akan dilaksanakan pada:

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, kebanyakan orang salah dalam menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, entah dalam bahasa lisan maupun tulisan. Seperti contoh pengumuman di atas, terdapat kesalahan penggunaan bentuk jamak yang berbunyi “kami mengundang **teman-teman Mahasiswa/Mahasiswi** STKIP St. Paulus Ruteng yang berasal dari Manggarai Timur.” Kalimat tersebut mengandung kesalahan bentuk jamak dengan menambahkan kata bantu jamak, seperti kata **teman-teman** dan **Mahasiswa/Mahasiswi**. Kalau kita menggunakan kata **teman-teman** berarti kata **mahasiswa/mahasiswi** tidak boleh digunakan ataupun sebaliknya. Seharusnya, antara kedua kata tersebut dipilih salah satunya saja. Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja. Dalam kalimat tersebut, terdapat pula bentuk jamak pada kata ganti orang, seperti **kita** dan **kami** sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Kalimat tersebut diperbaiki menjadi sebagai berikut.

Untuk menindaklanjuti organisasi himpunan Mahasiswa Manggarai Timur, dengan rendah hati kami mengajak teman-teman yang berasal dari Manggarai Timur untuk mengikuti pertemuan dalam

rangka persiapan Paskah, yakni seminar dan koor yang akan dilaksanakan pada:.....

d. Penggunaan Unsur yang Mubazir

Istilah mubazir merupakan istilah baku yang dapat kita temukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang ditujukan pada pelaku atau orang yang melakukan sesuatu yang berlebihan atau pemborosan. Maknanya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sama. Banyak contoh mengenai perbuatan mubazir. Tidak hanya dalam bentuk perbuatan, penggunaan kata yang mubazir, juga terdapat dalam bentuk penggunaan kata-kata dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh penggunaan kata yang mubazir dalam pengumuman tersebut.

Untuk menindaklanjuti organisasi kita yakni himpunan mahasiswa manggarai timur. Maka dengan rendah hati, kami mengundang teman-teman Mahasiswa/Mahasiswi STKIP St. Paulus Ruteng yang berasal dari Manggarai Timur, **untuk mengikuti pertemuan dalam rangka untuk persiapan untuk kegiatan seminar dan kor paska yang akan datang yang akan dilaksanakan pada.**

Kalimat di atas mengandung unsur mubazir karena terdapat pengulangan kata **untuk** sebanyak tiga kali. Pengulangan kata tersebut merupakan pemborosan dan mubazir. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Untuk menindaklanjuti organisasi Himpunan Mahasiswa Manggarai Timur, dengan rendah hati kami mengundang mahasiswa yang berasal dari Manggarai Timur untuk mengikuti pertemuan dalam rangka persiapan Paskah yang akan datang, yakni kegiatan seminar dan koor yang akan dilaksanakan pada: ...

2. Kesalahan Penggunaan Kalimat

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu (a) kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (b) kalimat yang buntung, (c) kalimat yang tidak logis, (d) kalimat yang ambiguitas, (e) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (f) penggunaan istilah asing.

a. Kalimat yang Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Umumnya, setiap kalimat memiliki beberapa unsur, yaitu subjek, predikat, dan keterangan. Akan tetapi, dasarnya setiap kalimat terdiri atas dua bagian yang saling melengkapi, yaitu subjek dan predikat. Objek dan keterangan hanyalah keterangan lebih lanjut terhadap predikat atau bagian kalimat yang menerangkan predikat. Perhatikan kalimat dalam pengumuman tersebut.

Untuk menyikapi kondisi aman di kampus beberapa hari belakangan ini dan dalam rangka merepon niat baik pihak Bareskrim Satlantas yang telah berkomunikasi dengan pimpinan STKIP, **maka** Ketua, para Puket, Keprodi dan LPPM telah melakukan rapat pada hari ini.

Kalimat di atas tergolong tidak baku karena tidak memiliki subjek. Hal ini disebabkan oleh hadirnya kata **untuk** dan **maka**. Kalimat itu paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat pada kalimat yang rancu. Kalimat di atas diperbaiki sebagai berikut.

Menyikapi kondisi aman di kampus beberapa hari belakangan dan dalam rangka merespon niat baik pihak Bareskrim Satlantas yang telah berkomunikasi dengan pimpinan STKIP, maka Ketua, para Puket, Keprodi dan LPPM telah melaksanakan rapat hari ini.

b. Kalimat Buntung

Dalam bahasa pengumuman sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat atau yang sering disebut dengan kalimat buntung. Perhatikan data kalimat di bawah ini.

Karena ada hal-hal penting yang perlu diketahui oleh para dosen dan mahasiswa maka diharapkan kehadiran dosen dan mahasiswa dalam kegiatan dimaksud.

Kalimat di atas merupakan kalimat buntung karena dalam kaidah bahasa Indonesia kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, walaupun, jika*, dan konjungsi yang lain. Konjungsi digunakan sebagai pengantara untuk menghubungkan antara kalimat sebelum dan kalimat berikutnya. Kalimat di atas diperbaiki sebagai berikut.

Berhubung hal-hal penting yang perlu diketahui oleh dosen dan mahasiswa, maka diharapkan kehadirannya pada kegiatan tersebut.

c. Kalimat yang Tidak Logis

Suatu kalimat dikatakan logis apabila informasi dalam kalimat tersebut dapat diterima oleh akal atau nalar. Logis atau tidaknya kalimat dilihat dari segi maknanya, bukan strukturnya. Kelogisan kalimat tampak pada gagasan dan pendukungnya yang dipaparkan dalam kalimat. Suatu kalimat dikatakan logis apabila gagasan yang disampaikan masuk akal, hubungan antar gagasan dalam kalimat masuk akal, dan hubungan gagasan pokok serta gagasan penjelas juga masuk akal. Berikut data kalimat yang tidak logis dalam pengumuman.

Kehadiran teman-teman semua adalah nilai terbesar yang tidak dapat kami kembalikan dengan apa-apa, sehingga kami sangat membutuhkan kehadiran kita semua. Atas perhatian dan kerja

samanya, kami ucapkan terima kasih.

Data di atas mempunyai kesalahan pada kalimat **nilai terbesar yang tidak dapat kami kembalikan dengan apa-apa,...** Kalimat penutup dalam sebuah pengumuman tidak harus seperti kalimat tersebut, tidak usah bertele-tele langsung pada intinya saja. Kalimat di atas diperbaiki seperti berikut.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

d. Kalimat yang Ambigu

Dalam bahasa Indonesia, setiap kata akan mempunyai arti masing-masing. Namun, bagaimana jadinya jika ada kata, frasa, atau klausa yang justru mempunyai makna lebih dari satu. Kondisi inilah yang disebut dengan ambigu. Ambigu berarti mempunyai makna lebih dari satu. Keambiguan ini dapat menimbulkan keraguan atau ketidakjelasan dalam kalimat yang diucapkan atau ditulis. Perhatikan pengumuman berikut.

Diberitahukan bahwa mulai semester genap 2017/2018, mahasiswa penulisan skripsi sudah mengisi pengambilan skripsi dalam SIAKAD. Karena itu, mahasiswa harus membayar uang skripsi dengan sinopsis **dimuka** sebelum proses pembimbingan. Sehubungan dengan itu, kepada para Ketua Prodi dimohon untuk membuat pembagian pembimbingan skripsi selambat-lambatnya pada akhir semester ganjil dan akhir semester genap bagi pengambilan skripsi pada semester ganjil.

Letak kesalahan pada kalimat tersebut terdapat pada kata **dimuka**. Kata **dimuka** memiliki dua arti, yakni di depan muka dan sebelum melakukan bimbingan. Perbaikan kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

Diberitahukan bahwa mulai semester genap 2017/2018, mahasiswa penulisan skripsi sudah mengisi pengambilan skripsi dalam SIAKAD. Oleh karena itu, mahasiswa terlebih dahulu membayar uang skripsi dan sinopsis sebelum melakukan bimbingan paling lambat pada akhir semester genap dan ganjil.

e. Penggunaan Istilah Asing

Bahasa asing merupakan bahasa milik bangsa lain yang dikuasai melalui pendidikan formal dan secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri. Perhatikan contoh-contoh penggunaan istilah asing pada pengumuman-pengumuman berikut.

Diberitahukan kepada semua
**PARA PENGURUS UKM
ENGLISH CLUB,
COORDINATOR DEVISI
DAN SUB-COORDINATOR
DEVISI, PARA PENGURUS
DAN PENULIS BULLETIN
STREAM VOL.06.**

Penulisan bahasa asing pada kalimat di atas termasuk kesalahan berbahasa dalam tulisan, istilah asing seharusnya ditulis miring. Oleh karena itu, kalimat-kalimat di atas dapat diubah menjadi seperti berikut.

Diberitahukan kepada semua
**PARA PENGURUS UKM
ENGLISH CLUB,
COORDINATOR DEVISI
DAN SUB-COORDINATOR
DEVISI, PARA
PENGURUS DAN
PENULIS**

**BULLETINSTREAM VOL.
06.**

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat diperhatikan untuk menghindari kesalahan berbahasa khususnya dalam menulis pengumuman. *Pertama*, meningkatkan penguasaan kaidah kebahasaan pada mahasiswa. *Kedua*, mata kuliah menulis kreatif perlu digalakkan lagi. *Ketiga*, pengajaran bahasa Indonesia di kampus seharusnya tidak hanya membahas aspek keahsaannya saja, tetapi juga penggunaannya dalam karya tulis ilmiah. *Keempat*, perlunya meningkatkan rasa cinta pada bahasa Indonesia sehingga munculnya kesadaran untuk melestarikan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam berbahasa lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryasumantri. (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka.
- Tarigan, D. dan Sulistyarningsih, L. S. (1987). *Analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.
- Tarigan, Hendry G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Soedjito & Solchan. (2014). *Surat Menyurat Resmi Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.